

HARMONI MASYARAKAT TRADISI DALAM KERANGKA MULTIKULURALISME

Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyono

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

(sekipjogja@yahoo.co.id)

Abstract

Society in this era can be said as the modern society with anything life sufficiency that is very easy to be gotten, but there are still many societies that have not been release with their tradition that have been happened long time before they are birth. Existence and continuance activities of tradition element, such as like in Java culture which is known as count the day activity before the wedding held, salvation whether for baby born or dead, home construction, precisely this activities that bring the diversity in the multiculturalism element. Multiculturalism itself is recognition if there are different cultures but they are still can life and develop within the similar environment without loss on either side. That thing becomes the basic of this article writing. Trying to watch the difference is natural things in the multiculturalism framework.

Keywords: society, tradition, multiculturalism.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikulturalisme hal ini dikarenakan banyaknya ras, suku, agama, bahasa yang berada dalam satu negara kesatuan ini. Konsep 'bhineka' dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti 'beragam' membawa makna bahwa terdapat banyak keragaman yang ada di Indonesia, kalimat semboyan Bhinneka Tunggal Ika pertama kali dimuat dalam sebuah karya berjudul Kekawin Purusadasanta (Kitab Sutasoma), yang ditulis oleh Mpu Tantular tujuh abad silam pada zaman kerajaan Majapahit, hal ini dapat diartikan bahwa konsep keberagaman ini sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu.

Keberagaman akan menjadi sebuah keunggulan dalam negara, terdapat bermacam-macam identitas dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang dapat diusung sebagai modal dalam identitas nasional, oleh karena itu jika keragaman diakomodir dengan baik akan menjadi sebuah keunggulan negara, tetapi sebaliknya keragaman ini juga sangat berpotensi dalam terjadinya konflik jika tidak dikelola dengan baik oleh negara atau kelompok masyarakat sendiri.

Pada masyarakat modern seperti saat ini, pengelolaan dan pengorganisasian sebuah

kelompok masyarakat yang telah pluralis sangat diperlukan karena masyarakat juga akan lebih mudah untuk terprovokasi atau dipengaruhi. Dari berbagai macam kelompok masyarakat modern yang sudah terbentuk saat ini juga masih ditemukan ciri-ciri tradisi yang masih erat dilakukan oleh mereka. Pola tradisi yang telah dilakukan secara turun menurun sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh masyarakat meskipun mereka sudah mendapat julukan masyarakat modern. Keteguhan hati masyarakat tersebut akan menghilangkan rasa was-was yang ada ketika mereka melakukan sebuah kegiatan dalam aktivitas kehidupan.

Kedatangan agama dengan nilai-nilai baru yang menuntun penganutnya menaati sebuah perintah dan menjauhi larangannya, menjadi nilai baru yang juga telah dipegang teguh oleh masyarakat saat ini, selanjutnya kebiasaan yang sudah bertradisi itu akan bertemu dengan agama dan selanjutnya "dikawinkan", dan keduanya membentuk simbiosis mutualisme ataupun sebaliknya bertolak belakang sama sekali (Mubit, 2016).¹

¹Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Jurnal Episteme Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11, 163-184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat Tradisi

Keberadaan masyarakat dalam suatu wilayah merupakan suatu keharusan dan kebutuhan sehingga proses kehidupan, toleransi, tolong menolong bisa terus berjalan, masyarakat yang ada saat ini adalah masyarakat yang sudah beragam dengan banyak kepentingan dan tuntutan yang harus dipenuhi, entah dengan cara benar atau dengan cara yang salah. Keberagaman yang ada mengakibatkan banyaknya pula cara untuk mencapai tujuan. Keberadaan masyarakat saat ini tersebut, tidak akan bisa lepas dengan masyarakat dulu yang berpegang teguh dengan tradisi, adat kebiasaan, dan kebudayaannya. Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Tradisi berasal dari kata "*traditium*" yang juga berarti adalah warisan dari masa lalu, tradisi ini bisa berbentuk hasil cipta, karya, atau sesuatu yang diciptakan oleh manusia, baik objeknya berupa material, kepercayaan, atau cerita-cerita legenda dan mitos. Masih banyaknya tradisi yang ada di masyarakat, mengakibatkan sebuah ikatan yang harus ada dan dilakukan oleh masyarakat guna membentuk suasana yang harmonis di lingkungan masyarakat, tradisi ini secara tidak langsung akan selalu diawasi oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, keberadaan tradisi di masyarakat haruslah selalu dijadikan pedoman untuk berfikir dan bertindak, hal inilah yang menjadikan sikap tradisional. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Masyarakat tradisional secara gamblang dapat diartikan sebagai masyarakat yang kehidupannya masih berpegang teguh pada adat istiadat lama yang mereka miliki, masih berpegang teguh dengan adanya suatu aturan pokok yang mencakup segala konsep budaya yang di dalamnya terdapat juga terdapat aturan terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia dalam

menjalani kehidupan. Parson menyebutkan ciri-ciri masyarakat tradisional, yaitu:

1. Afektifitas, adalah adanya hubungan perasaan dan kasih sayang, kesetiaan pada masyarakat, sebagai perwujudannya adalah dengan adanya sikap tolong menolong, *tepo seliro*, serta rasa empati terhadap suatu masalah yang dihadapi oleh orang lain.
2. Orientasi kolektif, adalah perasaan kebersamaan dan mementingkan kepentingan orang banyak, tidak menonjolkan dan mementingkan dirinya sendiri.
3. Partikularisme, adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan apa yang khusus berlaku untuk suatu daerah tertentu saja, ada hubungannya dengan perasaan subyektif dan rasa kebersamaan.
4. Askripsi, adalah sifat khusus yang dimiliki dan diperoleh dari pewarisan generasi sebelumnya, bukan merupakan usaha yang disengaja.
5. Kekaburan (*Diffuseness*), adalah masyarakat cenderung tidak eksplisit dalam mengungkapkan sesuatu dan tidak berterus-terang, biasanya masyarakat menggunakan bahasa yang tidak langsung untuk menunjukkan sesuatu hal.

B. Konsep Multikulturalisme

Mahfud (2011)² menjelaskan bahwa akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Kebudayaan lahir di dalam suatu masyarakat. Kebudayaan mencirikan suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan sering dikaitkan dengan adat istiadat pada masyarakat adat. Masyarakat merupakan komunitas manusia yang mempunyai keunikan tersendiri. Bermula dari hal itu maka kebudayaan juga bersifat unik sesuai dengan keunikan yang dimiliki masyarakat. Multikulturalisme merupakan kebudayaan-kebudayaan yang memiliki keunikan masing-masing. Jika digambarkan, maka kebudayaan-kebudayaan yang

²Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

beranekaragam masuk didalam satu lingkaran yang disebut multikulturalisme.

Selanjutnya Mahfud juga menyatakan bahwa secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/faham). Secara hakiki dalam kata tersebut mengandung pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Keunikan tersebut membuat beragamnya kebudayaan di dalam masyarakat. Setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat merasa dihargai dan bertanggung jawab terhadap keanekaragaman budaya masing-masing. Rasa memiliki terhadap budaya menjadi hal pokok untuk mempertahankan budayanya asalkan masih dalam koridor yang dibenarkan secara norma maupun hukum.

Menurut Sirry, Busthami, dan Suparlan Konsep masyarakat multicultural sebenarnya relative baru pada sekitar tahun 1970-an. Gerakan multicultural pertama kali muncul di Kanada dan kemudian diikuti oleh Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lain-lainnya (Mahfud, 2011).³ Penyelesaian konflik yang berada di Kanada diselesaikan dengan konsep multicultural rupanya cukup efektif dan segera menyebar di Australia dan Eropa, bahkan menjadi produk global. Selain itu Supardan mengemukakan bahwa kata kunci dalam multikulturalisme ini adalah “perbedaan” dan “penghargaan”, dua kata yang selama ini sering dikonfrontasikan (Karliani, 2011). Ini menunjukkan bahwa suatu perbedaan tidak harus dimaknai dan disikapi sebagai dasar untuk bertindak anarkis serta menimbulkan konflik. Akan tetapi justru perbedaan itulah yang seharusnya menjadi dasar memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Sedangkan akar multikulturalisme di Indonesia jika dilihat dalam kaca mata sejarah memang diawali sejak jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang diikuti dengan masa reformasi. Saat itu

multikulturalisme mengalami disintegrasi. Jalinan tenun masyarakat (*fabric of society*) tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat. Krisis social budaya yang meluas seperti disintegrasi social-politik yang bersumber dari euporia kebebasan yang kebablasan, hilangnya kesabaran social, merosotnya kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan social, dan berbagai hal lainnya.

Menurut (Ambarudin, 2016)⁴ dalam artikelnya menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah konsep yang dianggap mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan atau mengusung perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat.

Terjadinya disorientasi, diskolasi atau krisis social-budaya dikalangan masyarakat kita semakin merebak akibat semakin maraknya penetrasi budaya barat sebagai proses globalisasi yang kian tak terbendung. Mulai dari gaya hidup, tata karma, sopan santun, tata cara makan, dan hal lainnya yang cenderung berseberangan dengan budaya masyarakat Indonesia yang asli.

Beberapa pendapat ahli menyatakan dan setuju bahwa multikulturalisme bukan sebagai wacana belaka, akan tetapi lebih dari itu multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang harus dipertahankan di tengah peradaban manusia yang semakin mengesampingkan budaya sendiri dan menjadikan budaya asing sebagai rujukan budayanya. Multikulturalisme memberikan pandangan bahwa keberagaman itu bukan sebagai pemicu terjadinya konflik dan perpecahan, akan tetapi justru sebagai penguatan integrasi social masyarakat.

Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan

³Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 3.

bermasyarakat (Mahfud, 2011).⁵ Artinya kearifan bisa muncul jika manusia mampu dan mau untuk membuka diri menjalani kehidupan bermasyarakat dengan melihat realitas plural sebagai hidup kodrati manusia yang tidak terlepas dari keanekaragaman budaya yang tidak bisa dihindari, ditolak atau dihilangkan. Selanjutnya Mahfud menjelaskan bahwa multikulturalisme harus dibangun dengan berbasis pada pandangan filsafat yang memandang konflik sebagai fenomena permanen yang lahir bersama-sama dengan keanekaragaman dan perubahan yang dengan sendirinya selalu terbawa oleh kehidupan itu sendiri. Seharusnya keanekaragaman, perubahan dan konflik itu sebaiknya dipandang sebagai sesuatu yang positif untuk memperkaya spiritualitas dan memperkuat iman.

Menurut A.W. Pratiknya, ada beberapa kecenderungan perkembangan masyarakat pada era global adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat fungsional, yaitu masyarakat yang masing-masing warganya dalam berhubungan social hanya terjadi karena adanya kegunaan atau fungsi tertentu.
2. Masyarakat teknologis, yaitu masyarakat yang semua urusan dan kegiatannya harus dikerjakan menurut tekniknya masing-masing, yang cenderung sudah baku.
3. Masyarakat saintifik, yaitu masyarakat yang dalam menghargai manusia lebih diwarnai oleh seberapa jauh hal itu berniali rasional objektif, provable (dapat dibuktikan secara empiric dan kaidah-kaidah ilmiah yang lain).
4. Masyarakat terbuka, yaitu masyarakat yang sepenuhnya berjalan dan diatur oleh sistem.
5. Transendentalisasi agama, yaitu masyarakat yang meletakkan agama semata-mata sebagai masalah individu (personal/pribadi).
6. Masyarakat serba nilai, yaitu berkembangnya nilai-nilai budaya

⁵Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

masyarakat yang timbul akibat modernisasi itu sendiri (Mahfud, 2011: 109-110)⁶.

Parekh dalam bukunya *National Culture and Multiculturalism* membedakan lima macam multikulturalisme yang sudah barang tentu pembagian lima bentuk multikulturalisme tidak semata-mata kedap air (*watertinght*), sebaliknya bisa tumpang tindih dalam segi-segi tertentu. *Pertama*, multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. *Kedua*, multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas.

Ketiga, multikulturalisme otonomis yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif diterima. *Keempat*, multikulturalisme kritikal atau interaktif yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

Kelima, multikulturalisme cosmopolitan yaitu paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen intercultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing (Mahfud, 2011)⁷.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat kita ambil inti pokok bahwa dalam pemaknaan dan pemahaman multikulturalisme adalah

⁶Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁷Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

kesejajaran budaya. Budaya harus diposisikan sejajar atau sama. Masing-masing kebudayaan mempunyai kearifan tradisional yang berbeda-beda dan hal itu tidak bisa dinilai positif atau negatif karena tidak bisa dinilai dengan budaya lain.

III. PEMBAHASAN

A. Tradisi dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia

Kusumohamidjojo menyatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mempunyai bermacam-macam budaya. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam” (Lestari, 2015)⁸. Tampaknya tidak berlebihan jika Indonesia dijadikan sebagai archipelagonya dunia yang bersuku-suku bangsa karena ada lebih dari 1000 suku bangsa yang berdiam di Indonesia. Tentunya hal ini cukup memberikan kebersyukuran dan bisa juga menjadi tantangan dalam memadukan suku tersebut dalam jalinan keberagaman atau multicultural. Kesejajaran dalam budaya dan pengakuan oleh Negara merupakan hal penting yang harus dilakukan mengingat akhir-akhir ini diberbagai berita ditampakan berita perang antar suku, perpecahan didalam satu suku, dan ketidak harmonisan hubungan antar suku. Didalam suku tersebut tentu memiliki tradisi masing-masing.

Pengertian tradisi seperti yang telah dijelaskan diawal tulisan ini mengungkapkan fakta bahwa adanya pengikisan nilai tradisi atau warisan dari leluhur akibat semakin merebaknya dampak globalisasi dan modernisasi terutama dikalangan anak muda. Nilai-nilai tradisi luhur yang sudah turun-temurun dihormati kini bisa kabur bahkan hilang sama sekali. Globalisasi dan berbagai jenisnya merupakan suatu alat yang bisa dijadikan senjata yang bisa menghancurkan tradisi yang sudah dibangun bertahun-tahun.

⁸Lestari, G. (2015). Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28

Lepas dari itu semua mari kita mengkaji tentang nilai-nilai tradisi yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Menurut data Leo Suryadinata setidaknya terdapat 20 suku bangsa besar di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2001, etnis Jawa adalah etnis terbesar jumlahnya 83,9 juta (41,7 %), kemudian disusul etnis Sunda 31 juta (15,4%), etnis Melayu, Madura, Batak, Minangkabau, Betawi, Bugis dan Banten yang masing-masing jumlahnya sekitar 4-7 juta atau 2%-4.5% (Supardi, 2016).⁹ Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara yang kaya akan suku dan budayanya. Kekayaan ini menjadikan bangsa Indonesia menjadi tempat destinasi wisata maupun riset yang sangat berpotensi. Diantara suku yang terbesar ialah suku Jawa. Dalam masyarakat Jawa kita mengenal dengan istilah “anggah-ungguh” yang berarti sopan santun jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Jawa terkenal dengan masyarakat yang memiliki adat istiadat yang sangat kental. Misalnya seperti cara bertutur kata dengan orang lain, sikap ketika menghadapi orang lain, dan sebagainya.

Biasanya masyarakat Jawa membungkukkan badan ketika lewat didepan orang yang lebih tua dan yang dihormati. Berbicara menggunakan beberapa tata cara dialog dari yang terendah menggunakan “*boso ngoko andhap* = bahasa tingkat bawah (biasa dipakai dengan teman sebaya dan dibawahnya)”, “*ngoko lugu* = bahasa tingkat sedang (biasa dipakai dengan teman sebaya)”, “*ngoko alus* = bahasa tingkat sedang (biasa dipakai dengan orang yang baru dikenal dan orang yang dianggap dekat)”, “*krama lugu* = bahasa halus (biasa dipakai dengan orang yang lebih tua)”, “*krama alus* = bahasa paling halus (biasa dipakai dengan orang yang lebih tua dan dihormati)”.

Tradisi yang dimiliki masyarakat Jawa umumnya memiliki nilai-nilai filsafat yang mendalam bersumber dari kebiasaan yang secara turun temurun diwariskan oleh para leluhur. Nilai-nilai tersebut dihormati dan

⁹Supardi. (2016). *Pembangunan Dan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, Multicultural Education 4, 91-99.

dilakukan sebagai norma yang tidak tertulis namun syarat akan nilai moralitas yang tinggi. Nilai luhur tersebut merupakan warisan yang tidak ternilai harganya dan patut dihormati dan dilaksanakan oleh generasi selanjutnya. Keberadaan dan berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang berunsur tradisi, seperti dalam budaya Jawa dikenal kegiatan hitung hari sebelum melaksanakan pernikahan, selamatan baik untuk bayi lahir atau dalam kematian, dalam pendirian rumah, justru kegiatan inilah yang membawa keanekaragaman dalam unsur multikulturalisme.

B. Agama dalam Multikulturalisme: Sebuah Harmonisasi

Agama sebagai pedoman hidup yang berisi tentang nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Agama menjadi acuan hidup manusia dalam melakukan segala hal baik dalam kehidupan beragama, pribadi individu, bermasyarakat, dan social budaya. Didalam kehidupan beragama tentu manusia tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai keagamaan yang berasal dari kalam illahi atau kitab suci yang digunakan sebagai pedoman. Dalam agama Islam kitab suci Al Quran dan Hadist yang merupakan pedoman kehidupan beragama menjadi sumber utama umat islam dalam beribadah maupun bermasyarakat. Berbeda dengan umat Katolik dan Kristen Protestan yang menggunakan kitab Al kitabnya, umat Hindu dengan kitab Weda-nya, umat Budha dengan Tripitaka-nya, dan umat Konghuchu dengan kitab Wu Jing-Si Shu-Xiao Jing-nya, sebagai pedoman dalam kehidupan agamanya.

Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 menunjukkan bahwa penganut agama Islam sudah mencapai 87,18% dari total penduduk dan wilayah di Indonesia, Kristen 6,96%, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0.72%, Kong Hu Cu 0,05% (BPS, 2010).¹⁰ Ini menunjukkan bahwa Indonesia memang syarat dengan kemajemukan agama. Maka dari itu diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama. Masing-masing agama

tentu mengajarkan nilai-nilai kebaikan, perintah untuk berbuat baik, maupun larangan-larangan untuk meninggalkan keburukan. Akan tetapi tentu dengan perspektif yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap umat beragama tentu wajib mengimani adanya Tuhan mereka. Mereka juga beranggapan bahwa Tuhan selalu melihat umat-Nya, Tuhan selalu mengawasi umat-Nya, dan Tuhan akan membalas setiap perbuatan kebaikan maupun keburukan. Agama juga mengajarkan setiap umatnya untuk saling menghormati sesama umat beragama maupun antar umat beragama. Agama mengajarkan betapa pentingnya kerukunan dalam beragama. Secara implisit perintah untuk menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama ditegaskan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*"

Dalam suatu agama pasti memiliki keanekaragaman pemeluknya. Misalnya umat Islam, maka akan kita temui kemajemukan pengikutnya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ada yang berlatar belakang suku Jawa, suku Batak, suku Madura, suku Sunda, Suku Betawi, suku Bugis, suku Melayu, dan sebagainya. Masing-masing suku mempunyai kebiasaan atau tradisi dalam beragama yang tentu tidak memiliki kesamaan. Hal inilah yang melatarbelakangi terbentuknya budaya keberagaman masing-masing suku. Kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh masing-masing suku pada awal sebelum masuknya agama sangat dipengaruhi oleh aliran animisme dan dinamisme yaitu kepercayaan terhadap adanya roh leluhur dan kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan gaib tertentu. Tentunya hal ini sangat bersinggungan dengan ajaran agama yang didalamnya mempunyai keyakinan bahwa segala sesuatu itu diciptakan oleh Tuhan dan segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan.

¹⁰www.bps.go.id.

Suku Jawa dengan segala kekayaan budayanya mempunyai suatu hal yang menarik untuk dipelajari lebih dalam dari segi kekayaan budayanya maupun perpaduan agama dan budaya itu sendiri. Keberadaan kegiatan-kegiatan yang berunsur tradisi, seperti dalam budaya Jawa dikenal kegiatan hitung hari sebelum melaksanakan pernikahan, selamatan baik untuk bayi lahir atau dalam kematian, dalam pendirian rumah merupakan beberapa contoh adanya perpaduan yang harmonis antara budaya dan agama. Model pengemasan perpaduan agama dan budaya yang halus inilah yang menjadikan kegiatan tersebut mudah diterima oleh masyarakat suku Jawa. Kegiatan yang sebetulnya adalah kegiatan budaya yang kemudian dikemas sedemikian rupa dibalut dengan sentuhan dasar agama merupakan warisan dari para tokoh penyebar ajaran Islam di pulau Jawa yang dikenal dengan sebutan “Wali Songo”.

Kegiatan hitung hari adalah kegiatan mencari hari baik yang dilakukan oleh orang yang dipercaya mempunyai kelebihan dalam menentukan dan menghitung hari sesuai dengan penghitungan kalender Jawa dan Islam. Kegiatan inilah yang turun temurun diwariskan oleh para leluhur dan selalu dihormati oleh masyarakat Jawa. Kegiatan hitung hari biasanya dilakukan untuk menentukan hari pelaksanaan pernikahan, selamatan untuk hari lahir bayi maupun kematian, maupun untuk kegiatan pendirian rumah. Terlepas itu sesuai dengan syariat atau tidak, nyatanya kegiatan tersebut juga telah dilaksanakan secara terus menerus dan turun temurun oleh masyarakat. Sebenarnya juga ada kegiatan lain yang mana terdapat unsur perpaduan yang harmonis antara agama dan budaya.

Jika kita telisik lebih dalam, maka terdapat suatu perpaduan yang begitu harmonis antara agama, tradisi, dan kemajemukan budaya atau multikulturalisme dalam budaya Jawa dilihat dari perspektif budaya dan agama. Nilai-nilai agama dan budaya yang berpadu membuat suatu keindahan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama yang mengajarkan

kebaikan dan menjauhi keburukan akan mendarah daging pada budaya jika masyarakat mau menerima ajaran agama tersebut. Budaya yang didasari nilai-nilai agama membuat makna dari budaya tersebut semakin kuat dan kokoh. Harmonisasi budaya dan agama dalam bingkai multicultural menjadi sebuah keniscayaan yang ada di Indonesia karena kenyataannya terdapat beragam suku, agama, dan budaya yang bernaung di Indonesia yang mau tidak mau harus kita akui dan kita hormati.

IV. PENUTUP

Perbedaan adalah suatu yang wajar dan harus disikapi dengan positif sebagai khasanah kekayaan Indonesia. Perbedaan jangan dijadikan suatu perpecahan, akan tetapi jadikan perbedaan itu sebuah anugrah dari Tuhan dan menjadi alasan atau sebab untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai multikulturalisme. Kita adalah bangsa yang besar dan bangsa yang dikaruniai keberagaman budaya dan agama. Maka kita harus menjaga itu semua sebagai warisan yang tak ternilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 3.
- Karliani, E. (2011). Pembinaan Masyarakat Multikultural dalam Meningkatkan Integrasi Bangsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 24, 80–92.
- Lestari, G. (2015). Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28

- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Jurnal Episteme Pengembangan Ilmu KeIslaman*, 11, 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Supardi. (2016). *Pembangunan Dan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi, Multicultural Education* 4, 91–99. www.bps.go.id.